

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Firm performance, juga dikenal sebagai kinerja Perusahaan adalah ringkasan kedudukan keuangan dan hasil operasional perusahaan yang dinilai untuk memastikan seberapa baik atau buruk situasi keuangan mewakili kinerja operasional bisnis selama jangka waktu tertentu (Amelia Harsono, 2020). Salah satu faktor yang menyatakan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi yang bertujuan untuk mencapai sasarannya. Sebuah faktor yang menegaskan efektivitas dan efisiensi sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. Efektivitas adalah ketika manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang telah diputuskan. Efisiensi, di sisi lain, didefinisikan sebagai rasio output optimal terhadap input optimal (Dianty & Nurrahim, 2022). Kinerja perusahaan merupakan gagasan mendasar yang perlu dipertimbangkan oleh investor dan pihak eksternal lainnya sebelum melakukan penanaman modal. Investor akan terus memasukkan modal ke dalam bisnis jika bisnis tersebut menunjukkan tanda-tanda profitabilitas, jika tidak mereka akan mengambil modalnya kembali.

Upaya bentuk meningkatkan *firm performance* perusahaan perlu memperhatikan lingkungan baik dari internal maupun eksternal perusahaan untuk dapat melaksanakan aktivitasnya. *Green accounting* atau Akuntansi hijau adalah jenis akuntansi yang berusaha memasukkan dan mengaitkan faktor biaya lingkungan dalam kegiatan bisnis. *Green accounting*

memberikan gambaran mengenai upaya perlindungan lingkungan dengan menggabungkan manfaat lingkungan dengan biaya keputusan ekonomi melalui hasil keuangan perusahaan. *Green accounting* dapat mengidentifikasi biaya dan manfaat dari pelestarian lingkungan melalui aktivitas bisnis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di bidang pengelolaan perubahan iklim. Fungsi konsep *green accounting* (1) Fungsi internal *Green accounting* diterapkan sebagai manajemen bisnis untuk mengorganisasikan biaya pelestarian lingkungan dalam penyusunan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Konsep ini memberikan kerangka kerja yang baik dalam penerapan di sekitar lingkungan perusahaan agar berbasis pada lingkungan hijau. (2) Fungsi eksternal *green accounting* diterapkan sebagai manajemen perusahaan untuk mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan yang bekerja sama, seperti pelanggan, mitra bisnis, investor, bahkan masyarakat. Konsep ini merupakan tanggung jawab perusahaan sebagai laporan keuangan dan memasukkan unsur biaya pelestarian lingkungan (Fahmi, 2021).

Kasus yang terjadi dalam lima tahun terakhir, semakin banyak pengakuan terhadap dampak lingkungan dari pengembangan *Real estate* dan pergeseran menuju praktik berkelanjutan (Khant, 2023). Sektor *Real estate* merupakan sumber utama emisi gas rumah kaca. Hampir 40% emisi karbon dioksida global berasal dari sektor *real estate*. Dari emisi tersebut, sekitar 70% dihasilkan oleh operasional bangunan, sedangkan 30% sisanya berasal dari konstruksi (Chen, 2020). Untuk memitigasi dampak ini, penekanan pada

efisiensi energi dan praktik bangunan ramah lingkungan semakin meningkat. Menurut jurnal dengan judul “Total waste generation in the European in 2020”. 2,3 miliar ton limbah dihasilkan di 27 negara anggota UE, dengan 35,9% di antaranya berasal dari limbah konstruksi. Jumlah limbah konstruksi di Indonesia dapat mencapai 29 juta ton per tahun (B. Alves, 2023). Pandemi Covid-19 yang terjadi di tahun 2019 memaksa pemerintah mengambil tindakan *lockdown* yang diharapkan bisa memutus rantai virus Covid-19 tersebut. Pembatasan mobilitas sosial tentu berdampak pada perusahaan *real estate* yang menimbulkan laba perusahaan mengalami penurunan yang sangat drastis. Beberapa perusahaan *real estate* yang mengalami penurunan laba, antara lain :

Tabel. 1 Perusahaan yang mengalami penurunan laba

Kode Perusahaan	Laba Bersih (Rp.)	
	2018	2019
FMII	5.908.257.104	2.718.797.575
ELTY	818.853.614.060	362.358.000.000
GWSA	210.570.439.177	126.542.082.915
OMRE	133.966.017.617	60.443.046.688
PPRO	496.783.496.821	360895.336.040
SMDM	85.390.121.403	73.368.288.038
SMRA	690.623.630.000	613.020.426.000

Sumber: Data Laporan Keuangan pada idx.co.id

Perkembangan kawasan industri juga telah menyebabkan perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Untuk waktu yang lama, masyarakat pedesaan hanya berfokus pada satu jenis mata pencaharian, menyebabkan keterbelakangan banyak desa. Kebijakan pemerintah untuk memperluas pembangunan industri di daerah pedesaan tentu saja memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat pedesaan. Berdasarkan pada laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2022 dari sisi perubahan penggunaan lahan, Ekoregion Jawa memiliki dominasi penggunaan lahan berupa lahan pertanian. Pada tahun 2018-2019, telah terjadi penurunan luas lahan sawah dan lahan kering di Ekoregion Jawa. (Ghopar, Abdul Kurniawan, 2023). Lahan pertanian merupakan jenis tutupan lahan yang rentan terhadap konversi karena tingginya permintaan lahan terbangun di Ekoregion Jawa. Di daerah pedesaan, di mana urbanisme dan industri terkonsentrasi, konversi lahan pertanian di sekitar jalan tol menjadi area perumahan, komersial dan industri sangat umum terjadi. Luas lahan pertanian khususnya di wilayah ekoregion Jawa mengalami penurunan. Total penggunaan lahan sawah pada tahun 2018 yakni sebesar 9.362.927,14 km², sementara pada tahun 2019 penggunaan lahan sebesar 9.253.294,59 km². Menurut berita harian Detik Jateng, pada tahun 2022 lahan pertanian terdampak proyek jalan tol, terutama di Kecamatan Banyudono seluas 67,7 Ha dan Kecamatan Sawit seluas 51,45 Ha dengan total 119,15 Ha. Pengurangan lahan yang terjadi di dua kecamatan yang terletak di Kabupaten Boyolali tersebut berakibat produksi padi sawah akan menurun dan petani

kemungkinan akan bergantu mata pencaharian (Jarmaji, 2022). Penelitian sebelumnya oleh Aprilia Sari *et al* (2021) dan Chasbiandani *et al* (2019) membahas *Green accounting* terhadap *firm performance* menyimpulkan bahwa apabila meningkatnya profitabilitas perusahaan maka nilai PROPER yang diberikan akan semakin baik yang berarti *Green accounting* menghasilkan dampak yang baik pada kinerja perusahaan. Berbanding terbalik dengan peneliti Damayanti & Astuti (2022) menyatakan bahwa *green accounting* memberi pengaruh buruk pada *firm performance* dikarenakan biaya lingkungan akan berdampak pada pengeluaran kas perusahaan sehingga total aset dan laba mengalami penurunan.

Terkait dengan meningkatkan *firm performance* melalui *green accounting*, adapun upaya lain yang bisa membantu *green accounting* untuk meningkatkan *firm performance*. *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan program pertanggung jawaban perusahaan dalam mengatasi masalah dalam kegiatan bisnis seperti aspek lingkungan, ekonomi, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu bentuk perusahaan dalam menangani permasalahan pada lingkungan yang diakibatkan aktivitas perusahaan yakni menjalankan kewajiban *Corporate social responsibility* (CSR). Tanggung jawab ini disampaikan kepada para pemangku kepentingan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam hal tanggung jawab ekonomi, lingkungan, sosial, hak asasi manusia, masyarakat, maupun produk, berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI), digunakan sebagai

sinyal dari manajemen kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor, mengenai prospek perusahaan di masa depan (Naek & Tjun Tjun, 2020). Di saat perusahaan dituntut untuk menggunakan sumber daya energi yang terbatas, perusahaan juga dituntut untuk memaksimalkan produktivitas demi meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Salah satunya adalah penanganan manajemen terhadap *Corporate social responsibility* (CSR) perusahaan (Oktavianna, 2021). Peneliti sebelumnya Cahyaningrum *et al* (2022), Hadisurja & Apriwenni (2020), dan Putri *et al* (2021) menemukan bahwa *Corporate social responsibility* memberikan dampak baik terhadap *firm performance*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengungkapan yang lebih transparan akan memberikan tanda baik bagi para pemangku berkepentingan. Sedangkan menurut penelitian Wrespatiningsih & Mahyuni (2022) bahwa *Corporate social responsibility* belum memberikan dampak apapun pada *firm performance*.

Selain memperhatikan pengawasan eksternal melalui *Green accounting* dan *Corporate social responsibility* pada perusahaan. Diperlukan juga pengawasan internal, pengawasan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam lingkup internal perusahaan, salah satunya diperlukannya komite audit. Komite audit dapat meningkatkan mekanisme memeriksa dan menvalidasi yang bertujuan untuk memberikan perlindungan maksimal kepada pemangku kepentingan dan pemegang saham lainnya (Wahyuni, 2024). Tugas utama komite audit adalah mendukung Dewan Komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Ini meliputi peninjauan terhadap

sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Selain itu, tugas komite audit juga berkaitan dengan analisis risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Peneliti Febila (2019) menyimpulkan bahwa semakin baik karakteristik komite audit dalam menjalankan perannya maka akan semakin baik pula *firm performance*. Namun tidak selalu komite audit memiliki dampak baik terhadap *firm performance*. Peneliti Sapitri (2022), dan Makhrus (2019) memberikan hasil bahwa komite audit tidak memiliki efek pada *firm performance*.

Dari data yang telah diungkapkan sebelumnya mengenai kerusakan pengurangan lahan dan pencemaran lingkungan yang dihasilkan perusahaan *real estate* menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut belum menjalankan tanggung jawab dan membutuhkan pertanggung jawaban pada lingkungan sepenuhnya. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan biaya lingkungan (*Green accounting*) yang bertujuan untuk mengantisipasi apabila perusahaan mengalami permasalahan yang terkait dengan lingkungan, diperukannya tanggung jawab sosial karena proses aktivitas eksternal perusahaan masih membawa dampak negatif, dan perlunya peran komite audit sebagai alat untuk menghindari kecurangan dan mengawasi pihak manajemen perusahaan terkait. Berdasarkan permasalahan dan beberapa kesimpulan dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Moderasi Komite Audit pada Pengaruh *Green accounting* dan *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap *Firm performance*”**. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Aprilia Sari *et al.*, (2021) yang

berbeda dalam dua hal, yaitu (1) Penelitian ini menggunakan data berupa laporan tahunan, keberlanjutan, dan keuangan perusahaan dengan periode tahun terkini yaitu 2017-2023. (2) Menjadikan komite audit sebagai variabel moderasi sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini dapat dimaka dapat dinilai bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya peran *Green accounting*, *Corporate social responsibility* (CSR), dan Komite Audit dalam menangani permasalahan eksternal berupa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kinerja perusahaan *real estate*.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Green accounting* memiliki dampak positif pada *Firm performance* ?
2. Apakah *Corporate social responsibility* (CSR) memiliki dampak positif pada *Firm performance* ?
3. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh *Green accounting* pada *Firm performance* ?
4. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) pada *Firm performance*?

D. Tujuan Penelitian

1. Menggunakan metode empiris untuk menguji pengaruh *green accounting* pada *firm performance*
2. Menggunakan metode empiris untuk menguji pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) pada *Firm performance*
3. Menggunakan metode empiris untuk menguji pengaruh bagaimana komite audit memoderasi pengaruh antara *Green accounting* pada *Firm performance*
4. Menggunakan metode empiris untuk menguji pengaruh bagaimana komite audit memoderasi *Corporate social responsibility* (CSR) pada *Firm performance*

E. Kegunaan Penelitian

Menurut penguraian tujuan diatas, penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Secara akademis, diharapkan pada penelitian yang telah dilakukan bisa memberikan wawasan serta pandangan yang berguna sebagai bahan kajian dalam menambah pengetahuan dibidang akuntansi khususnya terhadap pengembangan komite audit, *Green accounting*, *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap *Firm performance* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penambahan referensi untuk peneliti yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan

Menjadikan referensi dan masukkan dalam mencermati aktivitas komite audit, *Green accounting*, dan *Corporate social responsibility* (CSR) dalam meningkatkan *Firm performance*.

b. Bagi investor

Menjadikan rujukan dalam mengambil keputusan untuk membeli ataupun menjual saham yaitu melihat beberapa faktor yang mempengaruhi *Firm performance*.